

REDESAIN PONDOK PESANTREN DI ACEH SINGKIL DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Syafira Wahyuni Anasti T¹, Faiza Aidina^{2*}

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negri Ar-Raniry, Indonesia

²Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

Email corresponding author: faiza.aidina@unmuha.ac.id

Abstract. *Pesantren Darul Muta'allimin is the oldest Islamic boarding school in Aceh Singkil and is currently facing various challenges in its daily operations. These challenges include limited capacity, functional transformation of buildings, physical degradation and the use of less sustainable materials, as well as spatial arrangements that are not responsive to the functional needs of the pesantren. Such conditions affect not only the effectiveness of the educational activities but also the comfort and spatial experience of its users. This study aims to examine the need for redesigning the pesantren through a contextual approach that places functional, environmental, and local cultural aspects as the foundation of the design process. The research adopts an architectural design-based approach with a qualitative-descriptive method, employing direct observation, visual documentation, and spatial analysis of the existing conditions. The findings indicate that the main issues of the pesantren are not merely physical in nature but are also related to spatial pattern, building orientation, lack of integration between buildings, outdoor environment and local character. Based on these findings, the study formulates contextual conceptual principles for the redesign of the pesantren, serving as a basis for the development of spatial layout, building massing, and outdoor spaces. These findings are expected to contribute as a reference for the development and revitalization of traditional pesantren in rural areas with similar socio-cultural characteristics.*

Keywords: *Aceh Singkil, Contextual Design, Islamic Boarding School, Redesign*

Abstrak. *Pesantren Darul Muta'allimin merupakan pesantren tertua di Aceh Singkil yang kini mengalami berbagai permasalahan dalam operasionalnya sehari-hari. Permasalahan yang dihadapi yaitu keterbatasan kapasitas, peralihan fungsi bangunan, degradasi kualitas bangunan dan penggunaan material yang kurang berkelanjutan, serta permasalahan spasial yang tidak responsif terhadap kebutuhan fungsional pesantren. Kondisi ini berdampak pada efektivitas fungsi pendidikan sekaligus kenyamanan dan kualitas pengalaman ruang bagi penggunanya. Penelitian ini bertujuan mengkaji kebutuhan redesain pesantren melalui pendekatan kontekstual dengan menempatkan aspek fungsional, lingkungan, dan budaya lokal sebagai landasan perancangan. Jenis penelitian bersifat architectural-design based dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, melalui observasi langsung, dokumentasi visual, dan analisis spasial terhadap kondisi eksisting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama pesantren tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berkaitan dengan pola zonasi, orientasi massa bangunan, ketidakterpaduan antara bangunan, ruang luar dan karakter lokal. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan prinsip-prinsip konseptual redesain pesantren yang kontekstual sebagai dasar pengembangan tata ruang, massa bangunan, dan ruang luar pesantren. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan dan revitalisasi pesantren tradisional di kawasan rural dengan karakter sosial-budaya serupa.*

Kata Kunci: *Aceh Singkil, Desain Kontekstual, Pesantren, Redesain*

1. Pendahuluan

Aceh Singkil merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Aceh Selatan sejak tahun 1999 yang terletak di wilayah pesisir Provinsi Aceh dan memiliki karakter wilayah rawan bencana, khususnya gempa dan longsor. Luas wilayah $\pm 1.857,88 \text{ km}^2$ dan jumlah penduduk sekitar 130.787 jiwa (Singkil n.d.). Aceh Singkil sebagai bagian dari Provinsi Aceh yang mayoritas penduduknya beragama Islam memiliki kebutuhan yang kuat terhadap pendidikan agama, yang diwujudkan melalui keberadaan pesantren atau dayah. Salah satu pesantren tertua dan paling diminati di Aceh Singkil adalah Pesantren Darul Muta'allimin yang didirikan pada tahun 1962 oleh KH. Bahauddin Tawar dan berlokasi di Desa Tanah Merah, Kecamatan Gunung Meriah. Tingginya animo masyarakat, termasuk dari wilayah sekitar seperti Kota Subulussalam, menyebabkan peningkatan jumlah santri yang tidak diimbangi dengan kapasitas dan kualitas fasilitas yang memadai, sehingga memunculkan berbagai permasalahan pasca huni, seperti keterbatasan ruang belajar, ibadah, asrama, serta fasilitas dasar, disertai dengan penambahan bangunan yang tidak terencana dan alih fungsi ruang menjadi dwifungsi.

Kondisi fisik bangunan pesantren menunjukkan degradasi yang signifikan, ditandai dengan pelapukan struktur kayu pada dinding, plafon, dan rangka atap yang berdampak pada kenyamanan, privasi, serta keselamatan pengguna. Risiko struktural dan kebakaran menjadi perhatian utama, mengingat dominasi material kayu yang mudah terbakar dan pernah terjadinya insiden kebakaran pada tahun 2019 yang menghancurkan enam unit asrama santri laki-laki (Roshadi 2019). Selain itu, kebocoran atap dan sistem ventilasi yang tidak memadai memicu kelembaban dan pertumbuhan jamur, menciptakan lingkungan hunian yang tidak higienis dan berpotensi mengganggu kesehatan santri. Survei awal juga menunjukkan bahwa tata letak bangunan pesantren belum memenuhi prinsip zonasi yang memadai, ditandai dengan bercampurnya area santri laki-laki dan perempuan dalam satu zona, orientasi bangunan yang dominan timur-barat sehingga meningkatkan beban termal, serta ketiadaan area parkir dan jalur sirkulasi yang terdefinisi jelas.

Permasalahan tersebut mempertegas urgensi redesain kawasan pesantren yang tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik bangunan, tetapi juga pada reformulasi tata ruang secara holistik dan kontekstual. Mengingat masih terbatasnya kajian arsitektural berbasis desain terhadap pesantren tradisional di kawasan rural Aceh yang mengintegrasikan kebutuhan fungsional, spiritual, dan konteks lokal, penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi celah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebutuhan redesain Pesantren Darul Muta'allimin melalui pendekatan kontekstual dengan menempatkan aspek fungsional, lingkungan, dan budaya lokal sebagai landasan perancangan. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan spasial pesantren eksisting serta merumuskan prinsip-prinsip konseptual redesain yang mampu mengintegrasikan kebutuhan ruang pendidikan, aktivitas spiritual, dan karakter lokal pesantren tradisional di kawasan rural.

2. Studi Literatur

2.1 Redesain dan Arsitektur Kontekstual

Redesain berarti merubah desain dari sesuatu atau membuat revisi dari penampilan atau fungsi (Masrudi 2019). Proses ini bisa dalam aspek penampilan (bentuk, tata letak, estetika) maupun fungsi (kemudahan akses, kinerja, kenyamanan), dengan tujuan meningkatkan kualitas, kelayakan, dan relevansinya terhadap kebutuhan pengguna serta konteks lingkungan yang berkembang.

Arsitektur kontekstual adalah sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Brolin (1980) dalam bukunya "Architecture in Context: Fitting New Building with Old". Ia mengungkapkan bahwa arsitektur tidak dapat terlepas dari pemahaman sebagai suatu paradigma perancangan yang berangkat dari kesadaran terhadap keterkaitan antara bangunan dan lingkungan tempatnya berada. Konteks tidak hanya dimaknai sebagai latar fisik, tetapi sebagai sistem yang mencakup hubungan visual, spasial, dan kultural antara bangunan baru dan lingkungan eksisting. Landmark atau 'penanda' yang memiliki ke-khasan atau karakter, gaya atau langgam arsitektur yang telah terbentuk sebelumnya juga perlu diperhatikan jika

berbicara tentang kontekstual. Dalam kerangka ini, desain kontekstual menuntut adanya kesinambungan dan dialog antara intervensi arsitektural dan tatanan lingkungan yang lebih luas (Desmaria, Yuliarso, and Iswati 2017).

Kontekstual dalam arsitektur adalah pembahasan mengenai arsitektur terhadap berbagai hal, bisa berdasarkan letak dan situasi geografis, kultur dan budaya, teknologi dan hal lainnya yang akan dikaitkan keberadaannya. Arsitektur kontekstual dapat dipakai untuk menyatakan sebuah arsitektur harus tetap atau tiada, atau masih sesuai atau tidak, bisa dikaji secara fisik, sosial bahkan persepsi (Alamsyah and Wahid 2014). Lebih lanjut, pendekatan kontekstual juga menempatkan lingkungan sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup struktur fisik kawasan, kondisi iklim, nilai-nilai budaya, serta ekspresi arsitektur lokal. Respons terhadap konteks tersebut tidak bersifat tunggal atau normatif, melainkan diwujudkan melalui proses interpretatif yang memungkinkan integrasi antara kebutuhan fungsional bangunan dan karakter lingkungan sekitarnya (Desmaria, Yuliarso, and Iswati 2017).

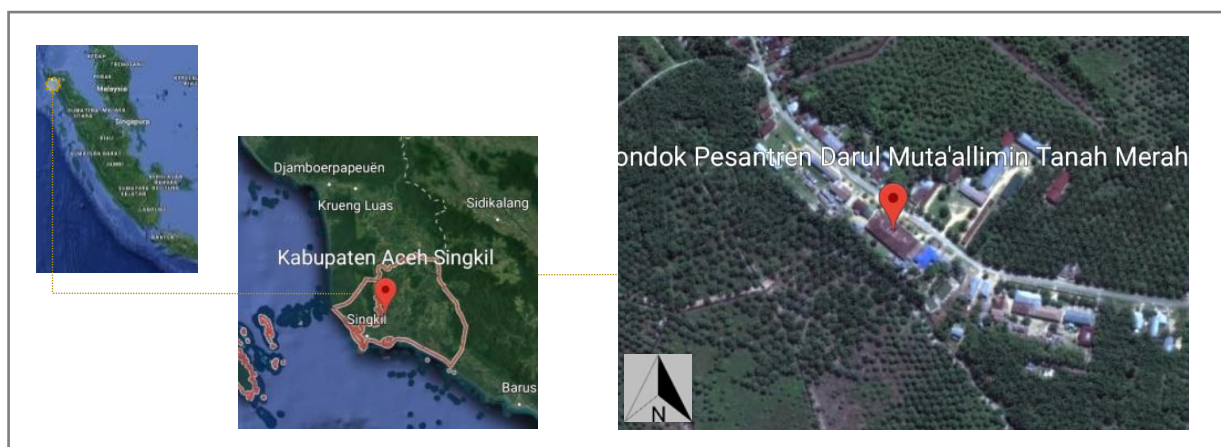
2.2 Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk oleh perorangan, organisasi masyarakat atau yayasan dengan tujuan membina keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta sebagai institusi yang membentuk akhlak mulia dan mengajarkan ajaran Islam (RI 2020). Secara spasial, pesantren dicirikan oleh susunan ruang yang mendukung aktivitas pendidikan, ibadah, dan kehidupan komunal santri. Elemen dan fasilitas minimal yang ada pada pesantren adalah kiai, santri yang mentap di pesantren, pondok atau asrama, masjid atau mushalla, kajian kitab kuning atau dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan Mu'allimin (RI 2020). Untuk fasilitas terkait penunjang lainnya seperti ruang belajar, kediaman kyai, serta ruang-ruang pendukung lainnya menyesuaikan kepada kebutuhan masing-masing lembaga.

3. Metodologi

3.1 Lokasi dan Objek studi

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan penekanan pada studi kasus yaitu dengan objek studi Pesantren Darul Muta'allimin yang berlokasi di Desa Tanah Merah, Kec. Gunung Meriah, Kab. Aceh Singkil, Provinsi Aceh, Indonesia. Luas tapak keseluruhan adalah sekitar 20 Ha dengan lahan terbangun untuk pesantren adalah 7 Ha, sisa lahan lainnya dipergunakan untuk perkebunan kelapa sawit (gambar 1). Adapun batasan area objek studi adalah pada bagian utara, selatan dan barat berbatasan dengan perkebunan sawit milik pesantren, sedangkan di bagian timur dan tenggara berbatasan dengan pemukiman warga Desa Tanah Merah (gambar 2).



Gambar 1. Lokasi Objek Studi (sumber: adaptasi google earth, 2022)



Gambar 2. Batasan Lokasi Tapak

2.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi ke objek studi dan melakukan pengamatan langsung. Jenis data yang dikumpulkan adalah data karakteristik objek dan pola kegiatan yang dapat dilihat secara visual, sehingga data yang dikumpulkan adalah data visual (dokumentasi) dari karakteristik objek fisik dan beberapa catatan teks yang akan digunakan dalam analisis tapak.

2.3 Analisis Data

Dalam konteks redesain, pendataan kondisi eksisting merupakan tahap penting untuk memetakan kondisi aktual kawasan serta memahami pengaruhnya terhadap perumusan rancangan yang akan dikembangkan. Analisis kontekstual diposisikan sebagai penelitian pra-desain yang tidak hanya berfokus pada kondisi yang ada saat ini, tetapi juga pada potensi pengembangan di masa mendatang yang berada di sekitar lokasi objek rancangan (White 1983). Analisis ini mencakup pendataan berbagai permasalahan, kekuatan, serta pola interaksi yang berperan sebagai masukan dan dasar pertimbangan dalam merespons objek rancangan secara bermakna.

Berdasarkan pendekatan analisis kontekstual, analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada kondisi eksisting lingkungan binaan pesantren sebagai dasar perumusan gagasan redesain. Analisis dilakukan melalui beberapa aspek utama, yaitu: (1) analisis massa bangunan, akses, dan zonasi untuk mengidentifikasi keterpaduan fungsi dan pola pemisahan ruang; (2) analisis kondisi fisik bangunan yang mencakup material dan privasi; (3) analisis orientasi massa bangunan terhadap matahari sebagai dasar evaluasi kenyamanan termal; (4) analisis sistem sirkulasi dan parkir terkait keteraturan akses dan aktivitas kawasan; serta (5) analisis fungsi bangunan terkait keterbatasan kapasitas dan potensi bangunan yang dipertahankan atau diadaptasi dalam rencana redesain.

3. Hasil Penelitian

3.1 Kondisi Eksisting Massa Bangunan, Akses dan Zona

kondisi eksisting pada lokasi memperlihatkan sebaran bangunan berdasarkan fungsi yang telah terbentuk secara organik selama puluhan tahun. Pada gambar 3 tampak bahwa tata letak bangunan di Pesantren Darul Muta'allimin berkembang secara organik sesuai kebutuhan fungsional meliputi area ibadah, asrama, pendidikan dan pendukung. Secara geografis, tapak pesantren berbatasan langsung dengan dua hal utama yaitu perkebunan kelapa sawit milik pesantren sendiri dan pemukiman warga. Antara pesantren dan kondisi lingkungan eksternal yang disebutkan sebelumnya tidak memiliki batas fisik seperti pagar, tembok, atau *buffer zone*. Untuk kondisi internal, terdapat sebuah jalan lingkungan yang membelah tapak menjadi dua sayap yaitu area kiri dan kanan. Jalan lingkungan tersebut tidak hanya diperuntukkan semata-mata untuk penghuni pesantren namun juga dapat digunakan sebagai akses utama warga sekitar untuk menuju permukiman setelah pesantren atau untuk mengakses sungai di arah barat laut atau diujung jalan. Dalam hal ini, eksisting bangunan terlihat kurang perencanaan spasial terpadu tanpa mempertimbangkan batas lahan dan interaksi antara lingkungan eksternal dan internal.

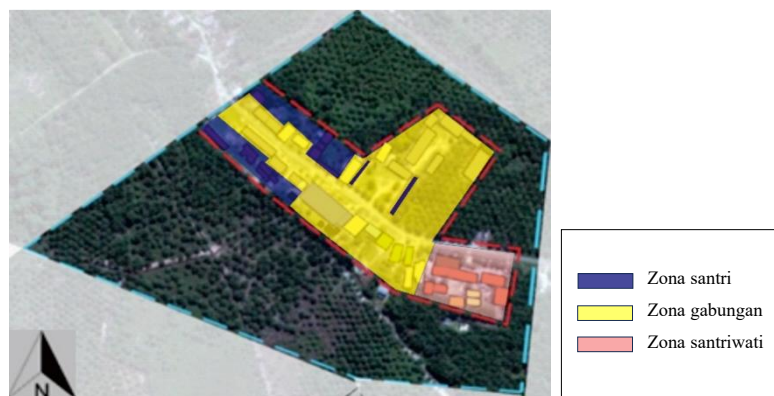


Gambar 3. Tata Letak Eksisting Bangunan Secara Fungsional



Gambar 4. Akses Masuk dan Keluar Pesantren

Area penanda telah memasuki lingkungan internal pesantren adalah dengan sebuah gapura kecil berwarna hijau, lalu disampingnya adalah pagar pembatas khusus area santriwati yaitu sebuah tembok setinggi 5 meter (gambar 4). Dari penataan letak massa bangunan eksisting pada gambar 5, dapat dipetakan zona bagi santri menjadi 3 zona, yaitu zona santri laki-laki, santriwati (perempuan), dan zona gabungan antara laki-laki dan perempuan yaitu sebagai zona pusat aktifitas bersama, hal ini merupakan kondisi yang ideal dari penerapan prinsip pemisahan laki-laki dan perempuan terkait hirarki zona privatnya, namun zona eksisting masih belum tegas secara spasial, di dalam zona gabungan masih terdapat blok-blok berwarna biru yang menunjukkan keberadaan fasilitas atau ruang yang digunakan oleh santri laki-laki, sehingga menciptakan tumpang tindih fungsi dan penggunaan ruang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya pemberian identitas zona berdasarkan gender, dalam praktiknya batasan tersebut masih fleksibel atau belum terstruktur secara ketat.



Gambar 5. Eksisting Zonasi Pesantren

3.2 Kondisi Fisik Bangunan dan Privasi

Kondisi fisik eksisting bangunan bervariasi diantara semua bangunan eksisting, beberapa bangunan secara fisik masih ada yang dapat digunakan secara operasional dikarenakan tidak ada kerusakan besar pada fisik bangunan, namun beberapa bangunan secara fisik cukup kritis dan sulit dipertahankan dalam waktu jangka panjang. Di antara semua bangunan eksisting, mushalla santriwati merupakan salah satu bangunan utama yang kondisi fisiknya memprihatinkan, dinding betonnya telah mengalami degradasi signifikan, ditandai dengan retakan struktural dan lubang-lubang yang memperluas penetrasi udara, debu, serta hama. Sistem atap dan *overhang* (teritisan) yang tidak memadai menyebabkan air hujan kerap masuk ke dalam ruang ibadah selama musim hujan, hal tersebut dapat mempercepat kerusakan interior. Pada asrama santri dan santriwati dindingnya memakai material kayu berkualitas rendah yang telah mengalami kondisi kumulatif sehingga menurunkan daya dukung struktural, selain meningkatkan risiko kebakaran yang pernah terjadi sebelumnya, ini juga dapat mengancam kesehatan penghuni melalui paparan jamur, debu kayu lapuk. Lingkungan tempat tinggal santri juga kurang mendapatkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang baik.



Gambar 6. Kondisi Mushalla dan Asrama Santriwati, Asrama Santri

Fasilitas pendukung lainnya, seperti dapur dan kamar mandi, juga berada dalam kondisi memprihatinkan dan tidak memenuhi prinsip dasar aksesibilitas serta privasi. Dapur santriwati merupakan struktur tambahan yang muncul secara reaktif sebagai respons terhadap kebutuhan operasional, bukan bagian dari perencanaan awal tapak pesantren. Akibatnya, meskipun masih berada dalam zona asrama, posisi dapur terpisah secara fisik dari blok hunian utama yang mengakibatkan akses yang tidak efisien bagi santriwati, terutama pada saat hujan atau malam hari, ketika mobilitas dan keamanan menjadi tantangan signifikan. Di sisi lain, fasilitas kamar mandi untuk santri dan santriwati dibangun tanpa mempertimbangkan desain yang menjamin privasi yang merupakan kebutuhan esensial. Hal ini tidak hanya selaras dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya terkait penjagaan *aurat* dan norma kesopanan, namun juga berkontribusi signifikan terhadap kenyamanan psikologis dan rasa aman penghuni pesantren.



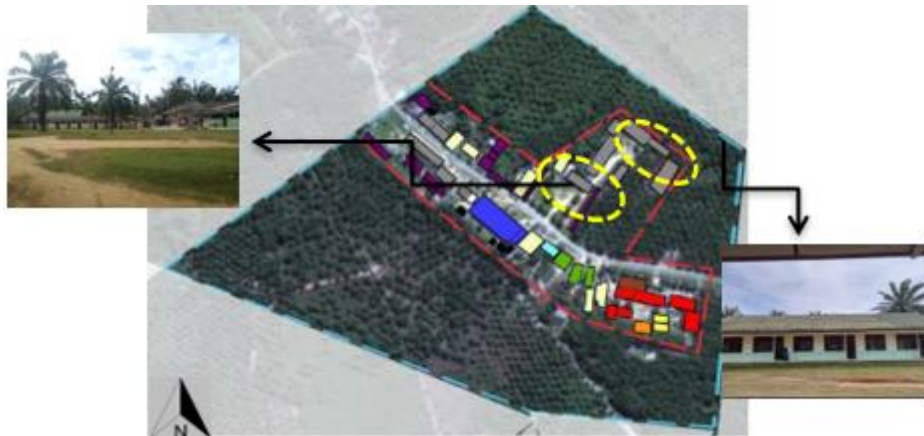
Gambar 7. Kondisi Dapur Santriwati, dan Kamar Mandi Santri-Santriwati

3.3 Orientasi Massa Bangunan dan Kenyamanan Thermal

Kondisi iklim merupakan hal yang penting diperhatikan dalam perancangan arsitektur terutama keterkaitannya dalam mendapatkan kenyamanan thermal. Aceh Singkil merupakan bagian dari negara

Indonesia yang beriklim tropis basah sehingga dalam redesain bangunan ini perhatian akan konteks iklim berfokus pada keadaan tropis lembab. Pada desain arsitektur kondisi thermal (pengkondisian suhu) adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh perancang (arsitek) pada tahap awal, atau pada tahap ini redesain. Data-data terkait arah lintasan matahari, angin, dan hujan telah didata untuk mengkaji bagaimana peletakan massa bangunan guna mendapatkan kondisi thermal yang sesuai. Dalam teori arsitektur, massa bangunan pada iklim tropis lembab sebaiknya adalah memberikan bidang terpanjang ke arah selatan dan utara dikarenakan posisinya yang berada tepat pada arah lintasan matahari (timur-barat), sehingga pada arah utara dan selatan, radiasi atau panas yang diterima bangunan akan lebih sedikit. Selain memperhatikan orientasi bidang bangunan, pada iklim tropis lembab, bangunan juga diharapkan memiliki banyak bukaan guna mengeluarkan udara panas dan kelembaban dari ruang dalam (Sari and Rauzi 2014). Terkait pelepasan tersebut maka bukaan juga sebaiknya diletakkan di arah utara dan selatan, sehingga meminimalisir radiasi bangunan yang masuk pula.

Pada bangunan eksisting, terdapat beberapa orientasi massa bangunan yang belum memperhatikan iklim, sehingga masih ada yang menghadap ke arah barat-timur dan ada juga yang menghadap ke arah timur laut-barat daya yang mengakibatkan udara panas masuk ke dalam bangunan. Bangunan eksisting juga tidak memiliki sun shading atau pengontrol panas lainnya yang mengakibatkan udara panas secara maksimal masuk ke dalam ruangan sehingga pengguna bangunan merasa tidak nyaman berada di dalam ruangan. Terkait arah angin, berdasarkan analisis angin yang telah diamati angin paling kuat berasal dari timur dan selatan site. Pada bagian barat dan utara, angin di halangi oleh perumahan Masyarakat. Merespon data tersebut maka beberapa usulan redesain yang perlu diperhatikan adalah orientasi massa bangunan perlu direncanakan ke arah utara-selatan untuk menghindari paparan langsung sinar matahari ke dinding bangunan, namun pada arah selatan dibutuhkan vegetasi penahan angin, begitu pula di arah timur.



Gambar 8. Eksisting Bangunan Terkait Orientasi Matahari

3.4 Sistem Sirkulasi dan Parkir Kawasan Pesantren

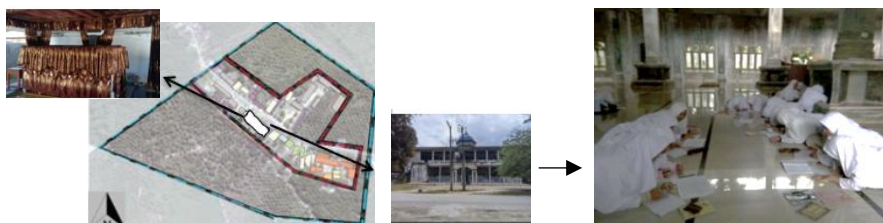
Saat ini kondisi eksisting pesantren tidak memiliki area khusus untuk parkir. Kebutuhan parkir paling banyak adalah saat kunjungan orang tua para santri dan santriwati. Saat kunjungan orang tua menggunakan bahu jalan untuk parkir sehingga menyebabkan ketidaknyamanan publik dikarenakan jalan di dalam pesantren juga merupakan jalan lingkungan yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Selain terganggunya kenyamanan publik, tidak adanya area parkir dan sirkulasi yang jelas di dalam area pesantren juga dapat mengganggu keamanan santri saat berjalan, mereka harus selalu waspada untuk melihat apakah ada kendaraan bermotor yang akan lewat. Analisis sirkulasi menunjukkan bahwa jaringan akses internal pesantren bersifat linear dan tidak hierarkis: tidak ada pemisahan antara sirkulasi

publik (pengunjung), semi-publik (guru/staf), dan privat (santri), sehingga terjadi tumpang tindih aktivitas di jalan utama. Usulan redesain adalah menentukan jalur akses yang digunakan untuk menuju site pondok pesantren dan menentukan *main entrance* dan *exit* pada tapak.

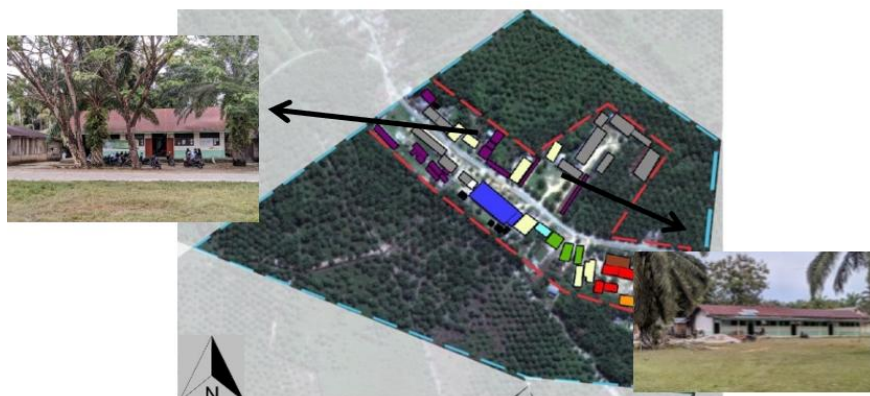
3.5 Kesesuaian Fungsi Bangunan dan Kapasitas Ruang

Terkait isu keterbatasan kapasitas, beberapa bangunan pesantren dialihkan fungsikan untuk kegiatan lain, seperti ruang mushalla dan asrama yang dijadikan ruang kelas karena kapasitas yang tidak mencukupi dan area makam abuya dijadikan tempat belajar kitab pada malam hari. Fasilitas dasar yang seharusnya ada juga belum diwadahi di pesantren ini, seperti kebutuhan memasak, dapur yang dibuat sendiri oleh wali santri dengan perencanaan seadanya sehingga banyak memakan tempat dan menjadikan ruang spasial kurang tertata, belum lagi masalah akses yang sudah disebutkan di latar belakang. Hal ini menjadikan fungsi bangunan tidak dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan, sehingga perlu diredesain. Massa bangunan eksisting juga mayoritas masih berlantai satu, sehingga untuk usulan redesain akan dilakukan pengembangan secara vertikal yaitu membuat bangunan menjadi berlantai dua atau tiga, sehingga isu keterbatasan kapasitas dan pengalihan fungsi ruang bisa ditangani.

Melihat kondisi eksisting, perlu diperhatikan bangunan apa yang dapat dipertahankan, dirubah atau dirubuhkan. Pertimbangan bangunan yang dirubuhkan adalah bangunan yang sudah tidak layak secara fungsi, material dan diperkirakan tidak akan bertahan selama lima tahun kedepan. Bangunan yang dipertahankan adalah makam abuya pendiri pesantren, dikarenakan sesuatu yang sifatnya sakral (secara agama tidak boleh dipindahkan) dan dalam kondisi yang masih baik dan layak fungsi. Pertimbangan lainnya adalah mengingat letak makam yang terletak di samping mushalla santri, sesuai amanah abuya sendiri bahwa makamnya akan dibuat disamping mushalla agar tetap dekat dengan orang yang sedang melakukan ibadah. Berkaitan dengan itu, maka posisi mushalla santri tetap dipertahankan, karena sesuai amanah abuya pendiri pesantren tersebut agar makamnya dekat dengan orang yang belajar agama (di mushalla) dan juga kondisi struktur bangunan masih sangat baik. Mushalla santri juga merupakan bangunan terbesar di area pesantren sehingga untuk pertimbangan ekonomi juga sebaiknya dipertahankan.



Gambar 9. Makam Abuya dan Kondisi Mushalla yang Alih Fungsi



Gambar 10. Situasi Parkir dan Kondisi Ruang yang Dapat Dijadikan Area Parkir

4. Diskusi dan Pembahasan

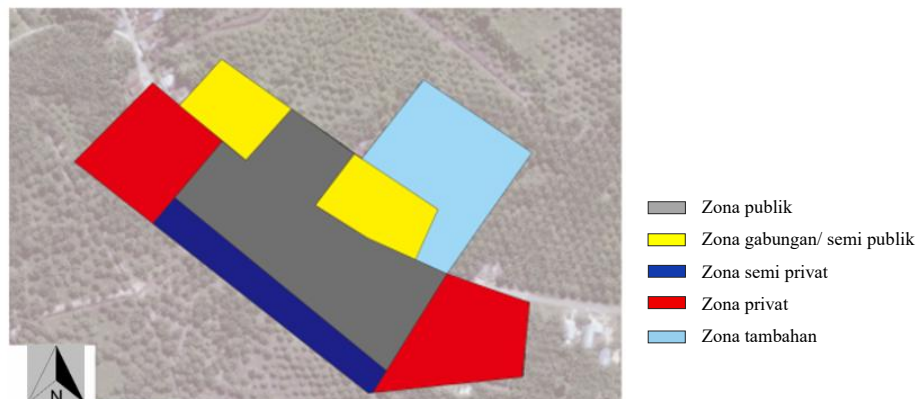
Konteks dalam perancangan arsitektur erat kaitannya dengan fungsi, tapak dan budaya (Tomasowa 2012). Dari berbagai analisis diatas, maka pembahasan pada bab ini adalah membuat sebuah sintesis dari beberapa permasalahan yang telah dikaji dan mengusulkan beberapa alternatif konsep terkait usulan zona pesantren yang perlu diubah, usulan massa bangunan yang perlu dipertahankan, diadaptasi atau disesuaikan baik secara volume, struktur dan lainnya. Namun terdapat pula sebuah batasan dalam penelitian ini, terutama dalam hal struktur yang tidak dikaji secara mendalam, namun lebih fokus kepada redesain yang diusulkan/ dihasilkan. Pembahasan berikut ini adalah usulan konsep berdasarkan fungsi, tapak, dan budaya. Meskipun analisis fungsional tidak secara khusus dibahas pada sub bab sebelumnya, namun analisis fungsional pada dasarnya adalah terkait pemakai-aktivitas-kebutuhan ruang. Kebutuhan ruang yang ada tidak dikaji secara khusus namun melihat eksisting yang ada dan usulan yang dihasilkan adalah konsep zona atau zonasi. Analisis tapak akan menghasilkan usulan akses, sirkulasi dan parkir, orientasi massa dan bentuk bangunan serta usulan perancangan ruang luar.

Terkait analisis budaya redesain pesantren Darul Muta'alimin yang dikaitkan dalam pendekatan kontekstual, tidak memfokuskan pada langgam tertentu seperti langgam arsitektur islam atau langgam neo-vernakular. Hasil usulan terkait façade nantinya murni merespon konteks lokalitasnya saja, terkait kultur dan budaya Aceh Singkil dengan menerapkan beberapa ornament khas, sebagai penanda identitas atau penanda lokasi arsitektur tersebut berada. Hal ini juga dituturkan oleh Alamsyah dan wahid (2014) dalam bukunya berjudul "Arsitektur Kontekstual Sebuah Kajian Pemahaman, Making, Experiencing, Understanding Dalam Filosofi Arsitektur" bahwa pertimbangan arsitektur kontekstual sebaiknya tidak terjebak dalam langgam atau *style* (gaya), atau aliran tertentu, namun membicarakan hakekat bangunan yang dirancang dan memperhatikan situasi lingkungannya, baik lingkungan alami ataupun lingkungan binaan di sekitar bangunan yang akan dirancang.

4.1 Implikasi Zonasi Terhadap Aktivitas dan Usulan Konsep Zonasi

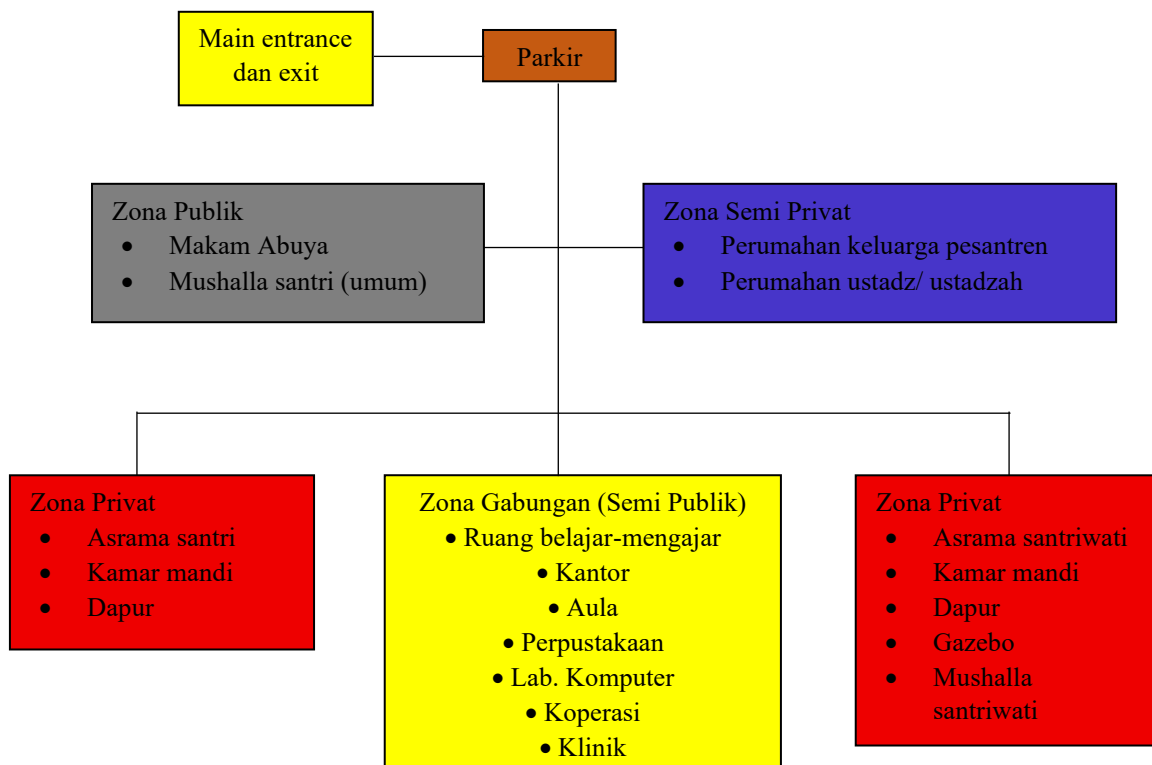
Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya ambiguitas dalam zonasi kawasan Pesantren Darul Muta'allimin dan berdampak langsung pada tumpang tindih sirkulasi dan privasi antara santri dan santriwati. Bercampurnya area santri laki-laki dan perempuan serta tidak adanya hierarki zona publik, semi-publik, dan privat berpengaruh terhadap kenyamanan, privasi, dan kualitas aktivitas spiritual pesantren. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penataan zonasi yang lebih terstruktur untuk mendukung keteraturan aktivitas dan menjaga nilai-nilai yang dijunjung dalam lingkungan pesantren. Lebih lanjut, kedekatan ruang-ruang utama pesantren dengan jalur sirkulasi umum dan aktivitas tamu menunjukkan kebutuhan akan pengelompokan fungsi yang lebih jelas berdasarkan intensitas dan sifat aktivitas. Dengan demikian, penguatan struktur zonasi menjadi dasar penting dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan dan spiritual pesantren.

Berdasarkan temuan terkait permasalahan zonasi, penelitian ini mengusulkan perlunya penataan zonasi kawasan pesantren yang mempertimbangkan pemisahan aktivitas berdasarkan tingkat privasi dan karakter penggunaannya. Analisis fungsional adalah analisis yang membahas mengenai pemakai-aktivitas-dan ruang. Berdasarkan analisis fungsional maka didapatkan implikasinya terhadap zonasi. Zonasi dilakukan untuk memudahkan kegiatan fungsional di dalam bangunan agar saling mendukung satu dengan yang lain. Tidak ada aktivitas baru yang diusulkan dalam redesain ini sehingga zonasi pada Pondok Pesantren Darul Muta'allimin mengikuti aktivitas dan ruang eksisting yang sudah ada. Adapun berdasarkan hasil analisis zona dan mengkaji implikasinya, maka usulan konsep zonasi meliputi : (1) zona publik; (2) zona semi-publik; (3) zona semi-privat; (4) zona privat.



Gambar 11. Usulan Konsep Zona (Zonasi)

Zona publik adalah zona dengan tingkat privasi rendah, seperti area penerimaan tamu (kantor pengelola pesantren), mushalla laki-laki dan makam Abuya. Mushalla santri dalam hal ini karena letaknya yang berdekatan dengan makam abuya dimana masih terdapat tradisi masyarakat yang berziarah ke makam dan bisa saja sekalian ibadah saat berkunjung, maka mushalla santri dimasukkan ke zona gabungan yaitu menjadi mushalla umum. Zona semi-publik yaitu area fasilitas belajar-mengajar, pemisahan santriwati dan santri ada pada kelas yang berbeda. Zona semi-privat yaitu area rumah kiai dan keluarga pengelola pesantren, hunian mereka diusulkan diatur dalam zona yang sama guna memudahkan akses, sirkulasi dan keteraturan ruang secara spasial. Zona privat adalah hunian santri dan santriwati, dimana terdapat perbedaan untuk area keduanya, area santri mushalla dimasukkan ke dalam zona publik namun dapur dan hunian tetap di zona privat, sedangkan untuk mushalla dan dapur santriwati tetap dimasukkan kedalam zona privat.

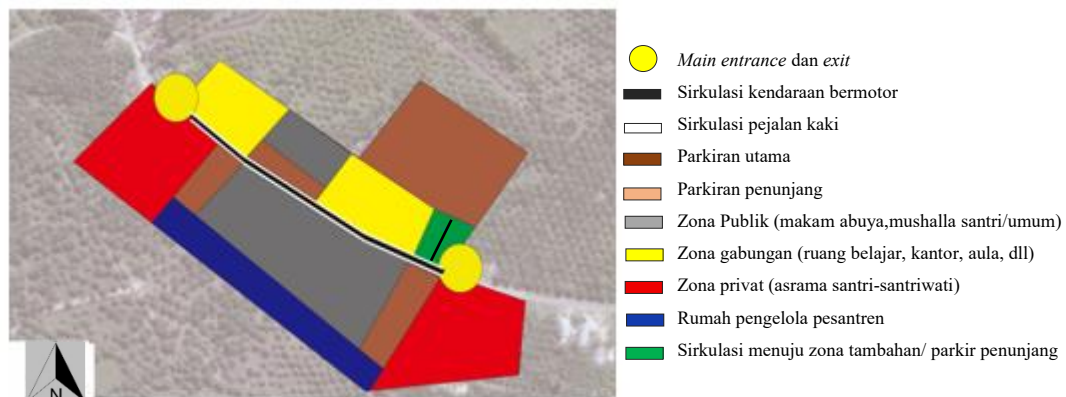


Gambar 12. Usulan Konsep Zona Secara Organisasi Makro

Terkait pengembangan pesantren ke depan dan untuk keperluan lainnya, disediakan pula zona tambahan yaitu zona yang dimaksudkan untuk parkir penunjang yang diperlukan saat kelulusan / wisuda santri dan santriwati. Saat kelulusan, biasanya kebutuhan parkir meningkat drastis sehingga dibutuhkan area parkir yang cukup luas guna menampung kapasitas kendaraan bermotor yang cukup massif. Pada redesain area ini dibuat berdasarkan marka parkir standar kendaraan bermotor, namun pada realitanya dapat berupa tanah lapang kosong yang bisa digunakan untuk kegiatan multifungsi, apakah untuk kegiatan keagamaan akbar, bazar pengenalan pesantren tanpa mengganggu kegiatan belajar-mengajar, lahan pertanian sebagai tambahan ekstrakurikuler untuk santri-santriwati atau sekedar ruang terbuka hijau (RTH).

4.1 Akses, Sirkulasi dan Parkir

Pencapaian ke Pesantren Darul Muta'alimin hanya dapat dicapai dari Jalan Pesantren yaitu jalan lingkungan yang membelah tapak menjadi dua, sehingga penentuan *main entrance* dan *exit* hanya dapat dilakukan di jalan tersebut. Usulan redesain adalah mempertegas atau memperkuat kesan *main entrance* dengan mendesain gapura sebagai simbol penerimaan yang menjadi penanda bagi pengunjung bahwa mereka sudah memasuki kawasan pesantren. Begitu memasuki Kawasan pesantren sirkulasi untuk kendaraan roda dua dan empat akan melalui jalan eksisting, sedangkan untuk pengguna yang berjalan kaki akan dibuat sirkulasi terpisah disepanjang Jalan Pesantren guna memberikan pengalaman kenyamanan dalam berjalan kaki tanpa harus waspada akan kendaraan apa yang melintas. Material untuk sirkulasi pejalan kaki akan dibuat berbeda dengan material untuk kendaraan, dimana untuk kendaraan akan menggunakan aspal sedangkan untuk pejalan kaki akan menggunakan batu *coral* sikat.

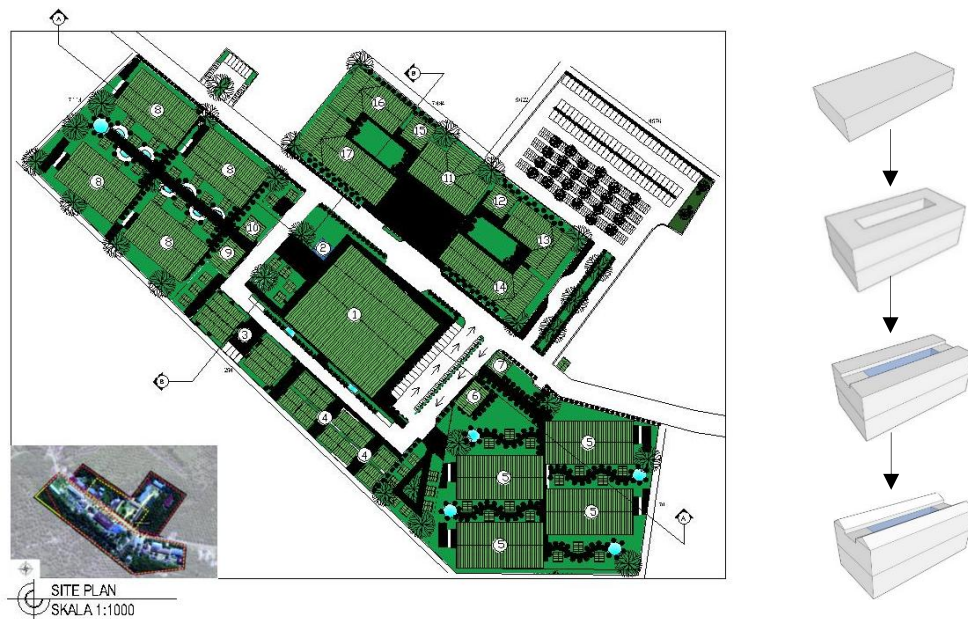


Gambar 13. Usulan Akses, Sirkulasi, dan Parkir

4.2 Orientasi Massa dan Bentuk Bangunan

Orientasi massa bangunan dalam redesain Pesantren Darul Muta'allimin dirumuskan berdasarkan dua pertimbangan utama: respons terhadap iklim serta integrasi dengan dinamika lingkungan sekitar. Desain arsitektur yang responsif terhadap kedua hal tersebut adalah upaya penerapan etika perancangan, dimana seorang perancang mengakui bahwa bangunan adalah bagian dari ekosistem, bukan sekedar bangunan yang terpisah dari alam. Merespon analisis orientasi massa bangunan terhadap iklim yang telah dilakukan, erat kaitannya dengan penerapan arsitektur tropis, namun disini arsitektur tropis yang dihadirkan bukan sekedar langgam melainkan mengidentifikasi penerapan desain yang dapat dilakukan. Pada arsitektur tropis ada dua pertimbangan atau tujuan penting yang ingin dicapai, yaitu kenyamanan suhu (*thermal*) dan kenyamanan pencahayaan (*visual*). Hal ini dapat dicapai dengan dua pendekatan yaitu pendekatan alami yaitu menggunakan prinsip perancangan pasif atau pengkondisian mekanis (Karyono 2013).

Dalam redesain pesantren ini pendekatan yang dipilih adalah pendekatan pasif desain yang merespon arsitektur tropis lembab dengan cara (1) mengorientasikan massa bangunan ke arah utara dan selatan guna mencapai kenyamanan thermal, yaitu meminimalisir intensitas matahari pada dinding terpanjang bangunan; (2) menggunakan bentuk massa bangunan yang tidak terlalu lebar guna menerapkan prinsip *cross ventilation* dilakukan di tiap ruangan dengan menggunakan ventilasi agar optimal melalui penempatan bukaan di sisi timur (sebagai *wind inlet*) dan barat (sebagai *wind outlet*); (3) menggunakan pengolahan fasad aditif yaitu dengan penambahan elemen seperti balkon dan pengolahan elemen subtraktif yaitu pengurangan massa dengan cekungan dan memberikan jendela agar cahaya alami dapat masuk kedalam bangunan (Kustianingrum et al. 2016); (4) penerapan elevasi bangunan yang cukup tinggi (4 meter); (5) penerapan overhang sebagai penauang untuk memberikan efek bayangan pada bangunan yang dapat menurunkan iklim mikro (Kustianingrum et al. 2016).



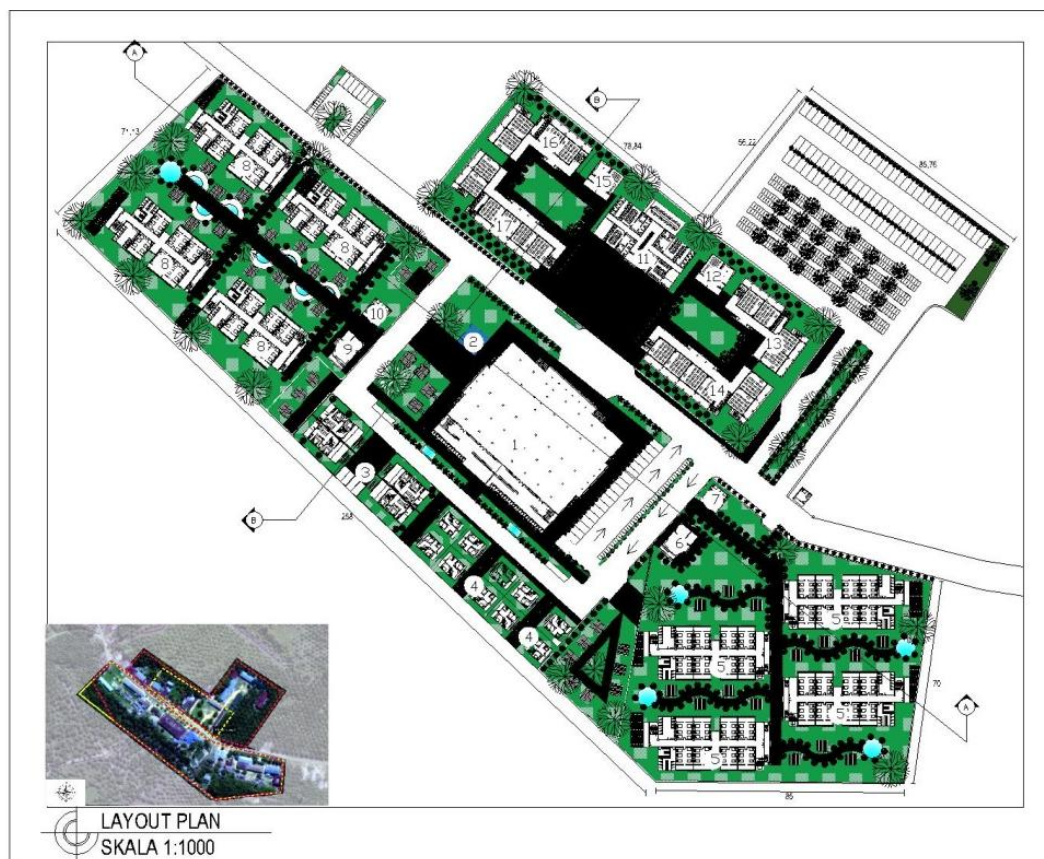
Gambar 14. Usulan Orientasi Massa dan Bentuk Bangunan



Gambar 15. Pengolahan Additif dan Subtraktif pada Bangunan

4.3 Konsep Penataan Ruang Luar

Penataan ruang luar pada redesain Darul Muta'alimin pada dasarnya menerapkan prinsip dari usulan konsep zona/ zonasi, usulan akses, sirkulasi dan parkir dan penambahan pada sub bab ini adalah pada prinsip terkait kenyamanan thermalnya. Pada implikasi zona dan akses, diarahkan untuk merencanakan peletakan gapura sebagai *signage* / penanda kawasan sekaligus sebagai elemen orientasi visual yang mempertegas batas kawasan pesantren. Area tengah kawasan dikonseptualisasikan sebagai area publik yang menjadi titik pusat dari kawasan ini, dimana mushalla santri menjadi bangunan *vocal point* nya dengan plaza yang cukup luas untuk ruuang komunal di seberang jalan di depan kantor pengelola. Ruang terbuka hijau disediakan cukup banyak dari luas lahan bangunan dengan vegetasi peneduh sbagai naungan di beberapa titik parkir, dan menanam perdu di sepanjang jalan pesantren guna menyaring debu. Untuk mengurangi hawa panas di area hunian santri dan santriwati kolam air dirancang di beberapa titik sebagai efek *evaporative cooling* untuk menurunkan suhu mikro.



Gambar 16. Usulan Rancangan Ruang Luar



Gambar 17. Penggunaan Kolam Untuk Menurunkan Iklim Mikro

4.3 Konsep Pengolahan Façade Bangunan

Usulan pengolahan fasad mengintegrasikan dimensi identitas institusional dan kearifan budaya lokal melalui pendekatan warna dan ornamen yang bermakna. Warna dominan fasad diusulkan mengacu pada hijau pandan, nuansa hijau alami yang tidak hanya selaras dengan logo resmi Pesantren Darul Muta'allimin, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai spiritual Islam (kesuburan, kedamaian, dan kesinambungan), sekaligus membangun harmoni visual dengan lingkungan tropis sekitar. Sebagai penguat identitas lokal, ornamen khas Aceh, yaitu penggunaan motif keumala (motif flora stilisasi), pinto (pola geometris pada pintu tradisional), dan kaligrafi Arab-Melayu berbasis diaplikasikan secara selektif pada elemen fasad kunci: pintu gerbang utama, lis plafon, ventilasi atas (tebar layar), dan panel partisi. Penerapan ornamen tidak bersifat dekoratif semata, melainkan diadaptasi melalui prinsip neo-vernakular: bentuknya disederhanakan, proporsinya disesuaikan dengan skala modern, dan nantinya pengerjaannya harus melibatkan pengrajin lokal, sehingga fasad tidak hanya menjadi 'wajah' pesantren yang mudah dikenali, tetapi juga medium pelestarian budaya dan pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, fasad berfungsi ganda: sebagai penanda spiritual-institusional sekaligus pernyataan eksistensi budaya Aceh dalam arsitektur bangunan Pendidikan islami.



Gambar 1. Konsep pengolahan fasad bangunan Pendidikan Islam

5. Kesimpulan

Pesantren Darul Muta'allimin yang hingga kini masih berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam tradisional mengalami berbagai permasalahan, tidak hanya berkaitan dengan degradasi fisik bangunan, tetapi juga pada keterbatasan kapasitas, ketidakteraturan zona, sirkulasi, orientasi massa bangunan, dan beberapa permasalahan lainnya. Melalui pendekatan *architectural-design based* dan pendekatan arsitektur kontekstual, redesain pesantren dirumuskan sebagai proses integratif yang menyatukan prinsip zonasi, orientasi massa bangunan, kenyamanan termal pasif, penataan ruang luar, dan pengolahan fasad yang berlandaskan nilai lokal dan identitas institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip arsitektur kontekstual mampu menjembatani kebutuhan pendidikan Islam tradisional dengan tantangan lingkungan tropis dan keterbatasan kawasan rural. Temuan ini menegaskan bahwa perancangan pesantren tidak dapat dipahami semata sebagai upaya perbaikan fisik, melainkan sebagai strategi penguatan kualitas lingkungan belajar dan hunian yang berkelanjutan, kontekstual, dan selaras dengan karakter sosial-budaya setempat. Dengan menempatkan ruang sebagai medium pembentuk pengalaman belajar, ibadah, dan interaksi sosial, redesain pesantren berpotensi memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan sekaligus ruang pembinaan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi redesain pesantren tradisional lainnya dengan karakter konteks sosial, budaya, dan lingkungan yang sejenis.

Referensi

Alamsyah, Bhakti, and Julaihi Wahid. 2014. *Arsitektur Kontekstual Sebuah Kajian Pemahaman Making, Experiencing, Understanding Dalam Filosofi Arsitektur*. Medan: fatek press.

- Desmaria, Angela Ayu, Hari Yuliarso, and Tri Yuni Iswati. 2017. "Redesain Pasar Cepogo Dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual Di Boyolali." *ARSITEKTURA: Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan* 15 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/arst.v15i1.11642>.
- Karyono, Tri Harso. 2013. "Kenyamanan Termal Dalam Arsitektur Tropis." In *Arsitektur Dan Kota Tropis Dunia Ketiga: Suatu Bahasan Tentang Indonesia*, first edit. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kustianingrum, Dwi, Yudha Arieputra Muhammad, Muhammad Rizqika, Ardi Nasrul Wijaya, and Arifin Dwi Pramana. 2016. "Kenyamanan Visual Ditinjau Dari Orientasi Massa Bangunan Dan Pengolahan Fasad Apartemen Gateway , Bandung." *Jurnal Reka Karsa* 4 (1): 1–12.
- Masrudi. 2019. "Redesain Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya." *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura* 7 (1): 491–503.
- RI, Kementrian Agama. 2020. "Peraturan Menteri Agamarepublik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren."
- Roshadi. 2019. "Wawancara Pengelola Pesantren Darul Muta'allimin."
- Sari, Laina Hilma, and Era Nopera Rauzi. 2014. *Diagram Lintasan Matahari Dalam Arsitektur*. Edited by Afrilia Fahrina. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Singkil, Pemerintahan Kabupaten Aceh. n.d. "Kabupaten Aceh Singkil." Accessed December 3, 2025. <https://www.acehsingkilkab.go.id/>.
- Tomasowa, Riva. 2012. "Memaknai Studi Pergerakan Matahari Dalam Perancangan Arsitektur : Kajian Beberapa Aplikasi Komputer Mengenai Studi Matahari." *Comtech* 3 (2): 928–36.
- White, Edward T. 1983. *Site Analysis: Diagraming Information for Architectural Design*. First edit. Talahassee: Architectural Media.